

Humanistika: Jurnal Keislaman

Vol. 7 No 1 2021. Hal. 112-127 ISSN (Print): [2460-5417](https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.465) ISSN (Online): [2548-4400](https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.465)

DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.465>

## DEDIKASI POLITIK DAN GERAKAN PESANTREN MELAWAN KOLONIAL

(Perlawanan dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren)

**Syafiatul Umma**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[e94219030@student.uinsby.ac.id](mailto:e94219030@student.uinsby.ac.id)

**Fitrotun Nisa' Nur Fadlilah**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[e94219020@student.uinsby.ac.id](mailto:e94219020@student.uinsby.ac.id)

**Slamet Muliono Redjosari**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[smuliono@uinsby.ac.id](mailto:smuliono@uinsby.ac.id)

### **Abstrak**

*Dedikasi politik KH. Hasyim Asyari dinilai sangat berpengaruh dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Spirit kebangsaan dan keagamaan beliau dinilai sebagai bumerang bagi kolonial. Sehingga timbul pemberontakan dari kolonial untuk menyingkirkan KH. Hasyim Asyari dan para santrinya, dengan membakar beberapa kitab sampai membakar pondok pesantren di Tebuireng. Tulisan ini menjelaskan bahwasannya KH. Hasyim Asyari yang terlahir dari basis pesantren berhasil membuat kolonial geram akan sifat tegasnya. Pembahasannya dimulai dari semangat KH. Hasyim Asyari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang dinilai sangat berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan umat islam. Fokus terpenting dari tulisan ini ketika penyerangan yang dilakukan oleh kolonial setelah berdirinya kekuatan dari pondok pesantren untuk membantu kemerdekaan Indonesia. Temuan tulisan ini menunjukkan bahwasannya berbagai serangan dari kolonial tidak akan pernah menyurutkan spirit kebangsaan KH. Hasyim Asyari dalam melawannya, karena beliau mempunyai sifat yang keras dan tegas untuk bisa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga perlawanan dan strategi beliau dan para santri yang dipimpinnya menjadi sangat bernilai dan berdedikasi tinggi dalam mewujudkan dan mempertahankan kesatuan bangsa ini.*

**Kata kunci:** KH. Hasyim Asyari, Gerakan Pesantren, kolonial

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika>

**Abstract**

*Political dedication KH. Hasyim Asyari is considered very influential in realizing Indonesia's independence. His national and religious spirit was seen as a boomerang for the colonialists. So that there was a rebellion from the colonialists to get rid of KH. Hasyim Asyari and his students, by burning several books to burn the boarding school in Tebuireng. This paper argues that KH. Hasyim Asyari, who was born from a pesantren base, succeeded in making the colonialists angry with his strict nature. The method used in this paper is from a historical and socialist perspective. The discussion started from the spirit of KH. Hasyim Asyari in fighting for Indonesian independence which is considered very influential on the unity and integrity of Muslims. The most important focus of this paper is when the colonial attacks carried out after the establishment of the power of the Islamic boarding schools to help Indonesian independence. The findings of this paper show that the various attacks from the colonial era will never dampen KH's national spirit. Hasyim Asyari in fighting him, because he had a tough and firm character to be able to defend Indonesia's independence. So that the resistance and strategy of him and the students he leads become very valuable and highly dedicated in realizing and maintaining the unity of this nation.*

**Keyword: KH. Hasyim Asyari, Pesantren Movement, colonial**

## PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang spirit KH. Hasyim Asyari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia utamanya dalam bidang politik. Banyak hal yang mempengaruhi spirit KH. Hasyim Asyari berkobar, yaitu salah satunya dilatarbelakangi oleh pemberontakan kolonial terhadap pendirian pesantren dengan diawali pembakaran pondok pesantren tebu ireng yang didirikan KH. Hasyim Asyari. Munculnya pahlawan dan tokoh dari berbagai kalangan inilah yang dapat mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia seperti KH. Hasyim Asyari yang terkenal dengan ciri khasnya yaitu dalam bidang pesantren. KH. Hasyim Asy'ari mempunyai nama asli Muhammad Hasyim Asy'ari lahir di Gedang pada Selasa 27 Dzulqo'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 (Hawi, 2016), dan wafat di Jombang pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M sebab terkena tekanan darah tinggi (Margono, 2011). Ia adalah putra ketiga dan mempunyai sebelas saudara dari pasangan kyai Asy'ari dan nyai Halimah.

Dari garis keturunan ayah maupun ibunya, KH. Hasyim Asy'ari telah memiliki garis genealogi dari sultan Pajang yang terhubung dengan Maharaja Majapahit Brawijaya V (Baso, Sunyoto dan Mummaziq, 2017).<sup>1</sup> Dilihat dari garis keturunannya KH. Hasyim Asyari adalah dari orang yang berpendidikan tinggi dan kental akan agama islamnya. Dan tak bisa dipungkiri bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah tokoh yang berperan besar bagi pembangunan identitas keindonesiaan yang berbasiskan iman. Salah satu peran penting tokoh ini adalah keluarnya fatwa resolusi jihad melawan kolonialisme Belanda hingga melahirkan peristiwa 10 Nopember di Surabaya.<sup>2</sup> KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama kharismatik dan guru bangsa.

Sejarah dalam hidupnya KH. Hasyim Asy'ari dihabiskan untuk perjuangan dan pengabdian terhadap agama dan bangsa, semuanya dilakukan

---

<sup>1</sup>Muhammad Rijal Fadli, *Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asyari*, Jurnal Islam Nusantara Vol 3, Nomor 2 tahun 2019

<sup>2</sup> Ahmad Khoirul Fata, M. Ainun Nadjib, *Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam*, Jurnal MIQOT, Vol 38, Nomor 2 tahun 2014

dengan penuh keikhlasan. Guru para kyai dan poros santri di tanah Jawa ini, telah memiliki peran penting dalam perjuangan kebangsaan. Sebagai ulama', orang yang berpendidikan tinggi dalam agama, KH. Hasyim Asy'ari sangat patuh terhadap ajaran agama, giat menyebarkannya kepada sesama umat, di samping berjuang sebagai penerang bagi masyarakat. Sebagai bentuk dari kebriliannya sebagai ulama', ia salah satu pendiri organisasi massa yaitu Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 yang sampai saat ini tercatat sebagai organisasi terbesar di dunia.<sup>3</sup> Kiprah KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya ketika mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, namun juga ketika mengawal negara untuk kemerdekaan Indonesia. Mulai dari melawan kolonial sampai semangat mempersatukan umat dengan memimpin di beberapa organisasi.

### **KH. Hasyim Asy'ari dan Semangat Kebangsaan**

KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal dengan nama aslinya Muhammad Hasyim Asy'ari lahir. Ia adalah putra ketiga dan mempunyai sebelas saudara dari pasangan kyai Asy'ari dan nyai Halimah. KH. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan sebagai seorang ulama besar yang kharismatik dan mempunyai pemikiran yang besar dalam bidang keagamaan dan kebangsaan<sup>4</sup>. Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari bisa digambarkan dengan kalimat “dari pesantren kembali ke pesantren”. Ia dibesarkan di lingkungan pesantren, kemudian setelah tujuh tahun di Mekkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi (Khuluq, 2018). Beliau kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren. Bahkan ia mengatur kegiatan-kegiatan politiknya dari pesantren.<sup>5</sup> Sehingga meskipun beliau menjadi pemimpin di pesantren, beliau tetap konsisten untuk menjalankan kegiatan politiknya.

---

<sup>3</sup> Syamsul A'dlom, “Kiprah KH. Hasyim Asyari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pusaka, 2014

<sup>4</sup> Ahmad Khoirul Fata, M Ainun Najib, ‘Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam’, MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 38, no. 2 tahun 2014

<sup>5</sup> Ahmad Khoirul Fata, M. Ainun Nadjib, *Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam*, Jurnal MIQOT, Vol 38, Nomor 2 tahun 2014

KH. Hasyim Asyari merupakan murid kesayangan Shaykh Mahfuz yang mendapatkan ijazah (kewenangan) sebagai pengajar kitab Sahih Bukhari. Kemudian Hasyim Asyari membawa tradisi ini ke tanah air dan akhirnya mendirikan Pesantren Tebuireng yang juga dikenal dengan Pesantren hadist. "Selain itu, Hasyim Asyari juga mendalami ilmu tarekat dari gurunya tersebut dan mendapatkan ijazah Irshad (kewenangan sebagai Guru Tarekat), yang membuatnya memiliki wewenang untuk mengajarkan praktek-praktek Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah. Pemikiran kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya mengarah ke ide-ide politik (fiqh Siyasa). Secara umum pemikiran politik KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan doktrin politik Sunni sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Al-Mawardi dan Al-Ghazali.<sup>7</sup> menjelaskan pada dasarnya doktrin ini sangat akomodatif terhadap penguasa, hal ini dikarenakan pada saat itu dirumuskannya doktrin ini ketika dunia politik Islam mengalami kemunduran yang pada gilirannya akan memunculkan anggapan bahwa posisi rakyat sangat lemah dan mereka harus tunduk terhadap penguasa. Artinya sejalan dengan sikap KH. Hasyim Asy'ari dan tokoh Nahdlatul Ulama yang lain menunjukkan akomodatif pada penguasa, baik yang muslim maupun non-muslim."<sup>8</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mengenai kebangsaan mengacu pada ide-ide politiknya yang dapat menyatukan umat Islam Indonesia untuk melawan Kolonialisme, seperti mendirikan Pesantren, Ormas NU, dan organisasi lainnya untuk wadah menjaga persatuan. Ia tidak menampakkan tindakannya terhadap penjajah, namun apapun setiap kebijakannya/petuahnya dapat membahayakan keberadaan bagi penjajah, sehingga Ia selalu mendapat ancaman dari penjajah.<sup>9</sup> Peran KH. Hasyim Asyari yang paling disorot ketika merumuskan Pancasila, Soekarno mengutus suruhannya untuk bertemu KH. Hasyim Asyari apakah sudah benar dengan Pancasila sebagai semboyan Negara Indonesia. Sehingga

---

<sup>6</sup> Aziz, Muhammad Latif, *Nilai-Nilai Sufistik Kepemimpinan*, UIN Wali Songo Semarang, 2018

<sup>7</sup> Isbandiyah, dkk, 'Konstruksi Sejarah Perjuangan Dan Pemikiran KH Hasyim Asy'ari,' *Jurnal Studi Sosial Fkip Unila*, Vol 1, No. 2, Tahun 2013

<sup>8</sup>Op. cit

<sup>9</sup> Ibid

atas tirakat KH. Hasyim Asyari pancasilapun bisa disahkan. Bagi Kyai Hasyim, sistem penjajahan wajib dilawan dengan segala kekuatan, sekalipun tidak mudah karena umat Islam hidup dalam iklim perpecahan yang parah. KH. Hasyim amat risau dan resah menghadapi perpecahan umat Islam yang menjadi penyebab utama dari kelumpuhan dan kehancurannya.<sup>10</sup> Karena dengan terpecahnya umat Islam bisa menambah kekuatan dari pihak Belanda dalam menghancurkan Islam.

Nilai kepemimpinan yang ditunjukkan KH. Hasyim Asy'ari merupakan nilai kepemimpinan yang lahir dari kemurnian jiwa KH. Hasyim yang didasari oleh rasa cinta terhadap bangsa dan umat. Tingkat kecerdasan dan pengalamannya yang tinggi juga menjadikannya kuat dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Hal penting juga yang perlu diteladani dari sosoknya adalah melihat semua kepada sisi masalah /kebaikan semua golongan. Sehingga keputusan-keputusan yang di ambil beliau selalu menghasilkan hasil yang masalah pula.<sup>11</sup> Pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asyari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya ialah semangat jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan Hasyim Asyari (Saefudin Zuhri, 1980: 609).<sup>12</sup> Jadi spirit kebangsaan beliau dinilai sangat tinggi dengan diimbangi jiwa yang ikhlas untuk mengabdikan pada agama dan negara.

### **Pendirian Pesantren Oleh Kyai Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari berangkat ke Mekkah untuk mengembara dalam rangka memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh At-Tarmisi yang berasal dari Tremas, Jawa Timur. Syekh Mahfudh At-Tarmisi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan merupakan ulama ahli hadits di Mekkah, beliau adalah murid Syekh Nawawi Al-Bantany yang menjadi murid

---

<sup>10</sup> Chotimah Chusnul, “*Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan*”, Vol 3, Tahun 2018

<sup>11</sup> Fakturmen, Muhammad Zaenul Arif, *Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia*, Jurnal Kajian Interdeplisiener Islam Indonesia, Volume 10, No. 1, 2020

<sup>12</sup> Isbandiyah, dkk, ‘Konstruksi Sejarah Perjuangan Dan Pemikiran KH Hasyim Asy'ari,’ Jurnal Studi Sosial Fkip Unila 1, no. 2 (June 2013): 9

Syekh Ahmad Khatib Syambasi (tokoh tasawuf yang berhasil menggabungkan tarikat Qadariah dan tarikat Naqshabandiah) (Margono, 2011). Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang agama, KH. Hasyim Asy'ari, kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy (Putra, 2016). Namun dari sekian banyak gurunya itu, yang paling mempengaruhi jalan pikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah Syekh Mahfudh At-Tarmisi. Dari gurunya inilah dia memperoleh ijazah tarikat Qadariah dan Naqshabandiah (Fadli dan Hidayat 2018: 49).<sup>13</sup> Dimana tarekat qadariah dan naqshabandiah ini adalah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berhenti di bumi kelahirannya, ia melanjutkan belajar ke negara sumber ilmu keislaman, yaitu Makkah. Menuntut ilmu ke Makkah merupakan dambaan bagi setiap santri pada waktu itu. Karena, Makkah adalah tempat lahirnya agama Islam dan pertemuan kaum muslimin disaat musim haji, di Makkah banyak terdapat sejumlah ulama internasional, sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kyai-kyai di pondok pesantren di Indonesia. Dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar ilmu di Makkah, mereka akan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat. Bagi KH. Hasyim Asy'ari Makkah telah memberikan kenangan dan pengalaman yang sangat berharga, terutama dalam hal gudang ilmu yang diraihinya selama berada di kota suci tersebut dan tentu saja nikmatnya beribadah setiap saat di depan Ka'bah.<sup>14</sup>

Sepulang dari tanah suci sekitar Tahun 1313 H/1899 M, beliau memulai mengajar santri, beliau pertama kalimengajar di Pesantren Ngedang yang diasuh oleh mediang kakeknya, sekaligus tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu beliau mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Kemudian setelah menikah, Muhammad Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Jombang. Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun

---

<sup>13</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asyari*, Jurnal Islam Nusantara Vol 3, Nomor 2 tahun 2019

<sup>14</sup>Ibid

sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan.<sup>15</sup> Dari pendirian pesantren tebu ireng ini KH. Hasyim Asyari ingin merubah pola fikir masyarakat di dusun tersebut, agar kembali ke jalan yang benar dan mempunyai moral yang baik. Juga sebagai bentuk persatuan kekuatan untuk melawan serangan dari konolial.

## **Kolonial dan Pembakaran Pesantren**

Pada masa awal karier, KH. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik yang mengerti tentang kebangsaan dan bukan pula musuh penjajah. Ketika itu, ia belum terlalu peduli untuk menyebarkan ide-ide doktrin politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan-kebijakan penjajah, selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam.<sup>16</sup> Patriotisme KH. Hasyim Asyari mulai ditunjukkan terhadap keputusannya dalam memilih tempat mendirikan pondok pesantren di Tebuireng Jombang. Kemudian juga bisa dillihat dari sikap beliau yang melarang umatnya dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan kolonial. Seperti yang kita ketahui, serangan kolonial terhadap Indonesia ini sangat berpengaruh dalam perubahan sistem sosial. Pemerintah kolonial Belanda senang melihat kaum Muslim dalam posisi terbelakang sehingga tidak dapat melakukan perlawanan terhadapnya<sup>17</sup>. Banyak cara yang dilakukan kolonial untuk menghancurkan kesatuan negara Indonesia. Belanda yang merasa terusik dan geram dengan adanya kekuatan dari persatuan umat islam, mulai melakukan beberapa strategi untuk melemahkan kekuatannya.

Salah satunya yaitu Belanda mencoba mencari celah yang memungkinkan adanya peluang untuk mengendorkan semangat para pemuda yang tergabung dalam barisan para pejuang. Akan tetapi untuk rnelaksanakan upaya tersebut, Belanda sadar betul bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh pertama-tama adalah membujuk aktor di balik terbentuknya barisan

---

<sup>15</sup> Mubarak Shofi, *"Dakwah dan Jibad dalam Islam : Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari"* PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015

<sup>16</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asyari*, Jurnal Islam Nusantara Vol 3, Nomor 2 tahun 2019

<sup>17</sup> Ibid

para pemuda yang mempunyai komitmen tinggi dalam merebut kemerdekaan. Belanda ingin untuk segera membubarkan barisan pemuda tersebut dengan terlebih dahulu membujuk aktomya. Aktor yang dimaksud tidak lain adalah KH. Hasyim Asy'ari. Belanda berkeyakinan bahwa apabila sang aktor itu sudah berhasil dibujuk dengan berbagai cara, maka otomatis bawahannya akan mengikuti pula.<sup>18</sup> Karena KH. Hasyim Asyari lah yang menjadi pemimpin di barisan para santri untuk menegakkan gerakan pesantren dalam melawan kolonial.

Belanda benar-benar dinilai tidak bisa diam dan terus mencari berbagai cara untuk melakukan penindasan terhadap KH. Hasyim Asy'ari terutama setelah pendirian pesantren di Tebuireng. Belanda mengirimkan tentaranya dalam jumlah besar untuk menghancurkan fasilitas Pesantren Tebuireng, baik bangunan maupun kitab-kitab milik pesantren. Bahkan, kitab-kitab tersebut dibakar. Perlakuan tidak manusiawi seperti itu berlangsung hingga tahun 1940-an

**KH. Hasyim Asy'ari dan pesantrennya terus .(87 :2010 ,iwarsiM) nejiletni helo isawaid-intelijen penjajah.** Bahkan, karena sikap keras beliau menyebabkan penjajah akhirnya berusaha membunuhnya dan membakar habis pesantrennya. Namun, hal itu tidak pernah menyurutkan perjuangannya, karena dengan segera pesantren itu dibangun kembali dan ia masih bisa bersikap keras terhadap penjajah (Rifa'i, 2009: 71). Sehingga dengan semangat juang yang tinggi dan sifat tegasnya untuk mempertahankan kesatuan bangsa, KH. Hasyim asyari tidak pernah luntur dan tetap bisa mempertahankan pondok pesantren yang telah didirikannya. KH. Hasyim Asyari tidak pernah terpengaruh dan khawatir, justru dengan adanya serangan dari Belanda, KH. Hasyim Asyari dan para santrinya semakin kuat daya juangnya untuk berjuang.

Ketika Jepang berkuasa, umat Islam masih harus berhadapan dengan pemerintah yang zhalim, tetapi yang melihat mereka dengan cara pandang yang sangat berbeda. Begitu Jepang berhasil mengusir Belanda keluar dari Jawa, prioritas pertama mereka adalah mengontrol warga, melarang segala aktivitas politik, memadamkan setiap gejolak dan mengatur ketertiban masyarakat.

---

<sup>18</sup> Ibid

Ketika mereka merasa bahwa prioritas tersebut telah tercapai, mereka mengalihkan prioritas mereka untuk memobilisasi rakyat Jawa, sehingga memperkokoh pertahanan Jepang terhadap kemungkinan serangan balasan dan tentara Sekutu yang pada akhirnya tidak terjadi (Ricklefs, 2012: 121). Menurut Bustami (2015) pada sekitar April 1942 Jepang menahan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Shiddiq dan dipenjara selama empat bulan. Mereka ditangkap karena tidak mau melakukan Seikerei, yakni upacara menghormati Tenno Haika dengan membungkukkan badan seperti rukuk ke arah Tokyo saat matahari terbit (Moesa, 2007). KH. Hasyim Asyari juga menolak untuk disuruh menyanyikan lagu kimigayo (lagu kebangsaan Jepang). Serangan dari Jepang pun tidak kalah dengan Belanda, tetapi semangat juang yang lebih tinggi ditunjukkan KH. Hasyim Asyari dan para santri dari pesantren untuk tetap mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia bahkan mengajukan para santrinya di anggota PETA.

### **Perlawanan dan Strategi Kyai Hasyim Asy'ari Terhadap Kolonial**

Dalam menghadapi penjajahan Belanda, seorang ulama kharismatik yang menjadi pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, KH Hasyim Asy'ari melakukan perlawanan secara aktif, progresif dan bersifat nonkoooperatif. Melalui didikan beliau, para santri tidak hanya belajar ilmu agama Islam semata melainkan diajarkan bahasa Belanda, berhitung, berpidato dan ilmu bela diri. Semua pembelajaran itu ditujukan sebagai bentuk menyiapkan kader santri berjiwa nasionalisme tinggi yang harus bersiap diri menyambut panggilan jihad membebaskan Indonesia dari cengkeraman penjajahan Belanda.<sup>19</sup> Jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Saputra, Inggar, *Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka*, Jurnalnu, Vol.3. no. 1. Tahun 2019

<sup>20</sup> Royani, Ahmad, *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol 1, No. 2, Tahun 2018.

Di masa penjajahan, beliau juga mulai membentuk barisan anak-anak muda untuk mendapat latihan ketentaraan dan memanggul senjata dengan metode baru. Latihan ini bertujuan untuk mempersiapkan merebut kemerdekaan. Sebagai hasilnya, terbentuklah beberapa laskar. Pertama, laskar Hizbullah untuk para pemuda dengan membawa semboyan “Ala Inna Hizbullahi Hum al\_Ghalibun” (Wahai sesungguhnya Golongan Allah-lah Golongan yang menang). Kedua, laskar Sabilillah untuk umumnya para kyai, laki-laki dan wanita, dengan membawa semboyan “Waman yujâhid fî sabilillah, (Mereka yang berjuang di jalan Allah). Ketiga, laskar Mujahiddin yang menyerupai pasukan maut, yang tak takut mati dan laskar ini membawa semboyan “Walladzîna jâhadu finâ lanahdiyannahum subulanâ” (mereka berjuang di jalan-Ku, Aku akan tunjukkan mereka jalan-jalan-Ku). (Rifai 2009).

Penderitaan yang dialami bangsa Indonesia dan pengekangan terhadap kebebasan menjalankan perintah agama, mendorong KH. Hasyim Asy'ari untuk mengeluarkan fatwa tentang jihad melawan Belanda. Jihad yang dideklarasikannya dicatat dalam sejarah sebagai jihad kebangsaan. Bangsa Indonesia yang saat itu dalam posisi terjajah mempunyai hak untuk memerdekakan diri dari berbagai penindasan yang dilakukan para penjajah. Sebagai ulama kharismatik dan tokoh umat, maka KH. Hasyim Asy'ari menggelorakan semangat perjuangan untuk menentang penjajahan Belanda terutama dikalangan anak muda atau para santri. Beliau mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajah dan menolak kerjasama dengan penjajah tersebut. Gerakan perlawanan ini disambut umat untuk membebaskan mereka dari ketertindasan yang menghinakan menuju kemuliaan yang membahagiakan.<sup>21</sup> KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Belanda sangat urgen pada saat ia mendeklarasikan fatwa jihad dengan cara mengumpulkan para ulama dan kyai-kyai NU dari berbagai wilayah terutama Jawa-Madura pada 21-22 Oktober 1945 di Surabaya (Hasyim, Ridwan dan Kholik, 2004; Royani, 2018). Tujuannya untuk mengukuhkan jihad dalam melawan penjajah, sehingga lahir dalam forum tersebut melawan penjajah dihukumi sebagai perang suci

---

<sup>21</sup> Muhammad Rijal Fadli, Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol 18, No. 1, Tahun 2020

(jihad fi sabilillah) (Fealy, 2008). KH. Hasyim Asy'ari menanamkan nasionalisme dan patriotisme sehingga mengobarkan api perlawanan rakyat terhadap kolonialisme yang telah berlangsung berabad-abad lamanya<sup>22</sup>. Sehingga Belanda pun merasa kalah karena pendidiran yang kuat dari KH. Hasyim Asyari.

Perlawanan yang ditunjukkan oleh KH. Hasyim Asy'ari padahret .aisenodnI hajajnem gnapeJ akitek nakkujnutid aguj adnaleB lainolok Pada masa penjajahan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari mengadakan perlawanan. Bentuk perlawanannya berupa perjuangan nasionalisme religius KH. Hasyim Asy'ari adalah pemberian fatwa haram dan penolakan terhadap pemaksaan Seikerei Jepang, yaitu membungkukkan badan ke istana kaisar serupa dengan rukuk dalam shalat, untuk menghindari kemusyrikan. Sikapnya yang keras membuatnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang selama empat bulan, bahkan ada yang mengatakan kalau disiksa jemarinya. KH. Hasyim Asy'ari lages kalonema bentuk Niponnisasi, seperti menyanyikan lagu Kimigayo dan mengibarkan bendera Hinomaru. Bahkan KH. Hasyim Asyari memerintahkan kepada seluruh warga NU untuk tidak melakukan hal tersebut karena termasuk menyekutukan Tuhan. Maka terjadilah perlawanan secara massif terutama di kalangan pesantren, dan bahkan pengurus NU perlu bertemu secara khusus untuk membahas penahanan tersebut serta membahas penentuan sikap akan upaya perlawanan terhadap Jepang.<sup>23</sup>

Sebaliknya, KH. Hasyim Asy'ari secara sembunyi-sembunyi menyiapkan kader-kader Islam yang militan dengan cara menganjurkan para santri untuk masuk tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang dibentuk pada 3 Oktober 1913 yang dipelopori oleh putranya, Abdul Kholiq. Pembentukan PETA kemudian diikuti oleh terbentuknya Hizbullah pada akhir 1944 dan Barisan Sabilillah (Rifa'i, 2009). Dengan demikian, sikap tegas KH. Hasyim Asy'ari menyebabkan pihak Jepang marah besar miysaH .HK aggnihes

---

<sup>22</sup> Solikhin, "Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K. H. Wahhab Hasbullah) Dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama'ah Annahdliyah Di Jawa Tahun 1926 – 1971.

<sup>23</sup> Abdul Latif Bustami, Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dan Menegakkan Agama Hingga Negara (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 133

,gnabmoJ arajnep irad nakhadnip-hadnipid al ,aynrabaK .arajnepid  
ubuB ek ulal ,otrekojoMtan, Surabaya. Perlakuan Jepang terhadap KH.

Hasyim Asy'ari begitu asib kadit aggnihes hatap aynnagnat iraj ,rasak  
digerakkan. Penahanan tersebut berakibat pada terhentinya aktivitas  
pesantren Tebuireng, termasuk aktivitas pendidikan, sebagai bentuk  
keprihatinan terhadap musibah yang dialami KH.<sup>24</sup> Dengan demikian kiprah  
dan strategi yang dilakukan, KH.Hasyim Asyari dinilai sebagai tokoh  
perjuangan yang gigih dalam melawan kolonial dengan berbagai ancaman dan  
intimidasi.

---

<sup>24</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asyari*,  
Jurnal Islam Nusantara Vol 3, Nomor 2 tahun 2019

## KESIMPULAN

Dedikasi politik KH Hasyim Asy'ari malad mewujudkan Indonesia merdeka tidaklah kecil. Dalam masa perjuangan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari nakhaB .adnaleB kahip irad namacna nad isadimitni iagabreb imalagnem .aynnertnasep sibah rakabmem nad aynhunubmem ahasureb adnaleB Namun demikian, perjuangan KH Hasyim Asy'ari tidak surut, tetapi terus menggelorakan semangat jihad dan berdampak pada bangkitnya perlawanan umat Islam dan pembentukan laskar-laskar jihad, seperti Hizbullah dan Sabilillah dalam perlawanan bersenjata melawan Belanda. Strategi yang digunakan diantaranya juga pesantren yang didirikannya, kemudian juga lewat jam'iyah NU, KH. Hasyim Asy'ari nad emsilanoisan nakmananem padahret taykar nanawalrep ipa nakrabognem aggnihe emsitoirtap usgnalreb halet gnay emsilainolokng berabad-abad lamanya. Dan melalui pengajaran dan fatwa-fatwanya, KH. Hasyim Asy'ari naktikgnabmem gnay ,nahajajnep irad irid naksabebmem nad ,nawalem kutnu naradasek nad tuberem kisif isulover nakaroleggnem lisahreb aynrihka adap dremek naknahatrepmekaan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rijal Fadli, Muhammad, *Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asyari*, Jurnal Islam Nusantara Vol 3, Nomor 2 tahun 2019
- Khoirul Fata, Ahmad, M. Ainun Nadjib, *Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam*, Jurnal MIQOT , Vol 38, Nomor 2 tahun 2014
- Rijal Fadli, Muhammad, Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asyari*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol 18, No. 1, Tahun 2020
- Saputra, Inggar, *Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka*, Jurnalnu, Vol.3. no. 1. Tahun 2019
- Isbandiyah, dkk, 'Konstruksi Sejarah Perjuangan Dan Pemikiran KH Hasyim Asy'ari,' Jurnal Studi Sosial Fkip Unila, Vol 1, No. 2, Tahun 2013
- Islam, M. H. (2019, November). Model Pendekatan Halaqotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 491-503).
- Islam, M. H. (2020). TOLERANCE LIMITATION IN FACING RELIGIOUS DIVERSITY BASED ON THE TEACHING OF ISLAM. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 1-13.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 6(1), 35-48.
- Islam, M. H., & Maskuri, M. (2020). Pembentukan Kepribadian Multikultural melalui Pendidikan Diversitas. Pendidikan Multikultural, 4(1), 23-44.
- Chotimah, Chusnul , "Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan", Vol 3, Tahun 2018

- Mubarok, Shofi, *“Dakwah dan Jihad dalam Islam : Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy’ari”* PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015
- Fakturmen, Muhammad Zaenul Arif, *Pengaruh KH. Hasyim Asy’ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia*, Jurnal Kajian Interdeplisiener Islam Indonesia, Volume 10, No. 1, 2020
- Royani, Ahmad, *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol 1, No. 2, Tahun 2018.
- Aziz Latif, Muhammad, *Nilai-Nilai Sufistik Kepemimpinan*, UIN Wali Songo Semarang, 2018
- A’dlom, Syamsul, *“Kiprah KH. Hasyim Asyari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam”*, Jurnal Pusaka, 2014
- Isbandiyah, dkk, ‘Konstruksi Sejarah Perjuangan Dan Pemikiran KH Hasyim Asy’ari,’ Jurnal Studi Sosial Fkip Unila 1, no. 2 (June 2013): 9
- Khoirul Fata, Ahmad, M Ainun Najib, ‘Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam’, MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 38, no. 2 (Desember 2014)
- Solikhin, “Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy’ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K. H. Wahhab Hasbullah) Dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama’ah Annahdliyah Di Jawa Tahun 1926 – 1971.
- Bustami , Abdul Latif, Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: Dan Menegakkan Agama Hingga Negara (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 133